

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Al-Qur'an

1. Pembelajaran dalam Perspektif Umum

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pe dan akhiran an. Keduanya termasuk konfiks nominal yang bertalian dengan perfiks verbal “me” yang mempunyai arti proses.²¹

Belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu. Hasil kegiatan belajar adalah perubahan diri, dari keadaan tidak tahu menjadi tahu, dari tidak melakukan sesuatu menjadi melakukan sesuatu, dari tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu.²²

Menurut Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.²³

a. Tujuan Pembelajaran

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan

²¹DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal.664.

²²Jumanta Hamdayama, *Metodologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 28

²³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.57.

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.²⁴

b. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dalam pelaksanaannya suatu kurikulum adalah cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran mengandung pengertian terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.²⁵

Ada beberapa unsure dalam strategi pembelajaran, yaitu:²⁶

1) Tingkat dan jenjang pendidikan

Dalam sistem pendidikan, ada tiga kategori pendidikan formal yakni pendidikan dasar, pendidikan menengah (pertama dan atas), dan perguruan tinggi. Adanya perbedaan kategori jenis sekolah menyebabkan adanya perbedaan dalam hal komponen kurikulum. Misalnya perbedaan tujuan institusional, perbedaan isi dan struktur pendidikan, perbedaan strategi pelaksanaan

²⁴Undang-undang RI no.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 1996), hal.8

²⁵Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.86

²⁶Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), hal.38-48

kurikulum, perbedaan sarana kurikulum, perbedaan sistem evaluasi dan lain sebagainya.

2) Proses belajar mengajar

Proses belajar mengajar merupakan kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam suatu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara anak didik dengan guru, siswa dengan siswa, dan siswa dengan lingkungan belajarnya. Komponen yang harus dipenuhi dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah bahan pengajaran atau isi pengajaran, metode, alat bantu, serta evaluasi.

3) Bimbingan penyuluhan

Proses belajar mengajar ada beberapa yang tidak berjalan dengan baik seperti yang diharapkan, salah satu kendalanya yaitu siswa yang sering tidak menguasai materi sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai. Maka upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut dengan diadakan bimbingan penyuluhan yang ditangani oleh konselor.

4) Administrasi dan supervisi

Pelaksanaan kurikulum menuntut adanya upaya kerjasama yang terencana, terpola, dan terprogram agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Upaya

tersebut berkenaan dengan administrasi. Sisi lain yang erat dengan administrasi pendidikan adalah supervisi. Supervisi adalah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf, khususnya guru untuk mengembangkan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

5) Sarana kurikuler

Sarana kurikuler yang menunjang pelaksanaan kurikulum antara lain sarana instruksional, sarana material, sarana personil.

6) Penilaian hasil belajar

Penilaian berfungsi sebagai control terhadap keberhasilan pembelajaran. Karena dari evaluasi dapat diketahui tingkat penguasaan tujuan pelajaran oleh siswa dalam bentuk hasil belajar yang dicapainya.

c. Prinsip Pembelajaran

Dalam melaksanakan pembelajaran, supaya tercapai hasil yang lebih optimal perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Beberapa prinsip pembelajaran dikemukakan oleh Atwi Suparman dengan mengadaptasi pemikiran Fillbeck, sebagai berikut:²⁷

- 1) Respons baru (*new responses*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya. Implikasinya adalah

²⁷Jumanta Hamdayama, *Metodologi...*, hal. 32-34

perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respon yang benar dari siswa, siswa harus aktif membuat respon, tidak hanya duduk, diam, dan mendengarkan saja.

- 2) Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga dibawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa. Implikasinya adalah perlunya menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa sebelum pelajaran dimulai agar siswa bersedia belajar lebih giat lagi. Selain itu, penggunaan berbagai metode dan media agar mendorong keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.
- 3) Perilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya bila tidak diperkuat dengan hal yang menyenangkan. Implikasinya adalah pemberian isi pembelajaran yang berguna pada siswa di dunia luar ruangan kelas dan memberikan balikan (*feedback*) berupa penghargaan terhadap keberhasilan siswa.
- 4) Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatasakan ditransfer pada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar kepada siswa yang melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang

mmirip dengan kondisi nyata. Selain itu, penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan apa yang telah dipelajarinya. Penyajian isi pembelajaran perlu menggunakan berbagai media pembelajaran seperti gambar, diagram, film, rekaman audio atau video, komputer serta berbagai metode dalam pembelajaran seperti simulasi, dan bermain peran.

- 5) Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks seperti yang berkenaan dengan pemecahan masalah. Implikasinya adalah perlu digunakan secara luas bukan saja contoh positif, melainkan juga contoh negative.
- 6) Situasi mental siswa menghadapi pelajaran akan memengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses siswa belajar. Implikasinya adalah pentingnya menarik perhatian siswa untuk mempelajari isi pembelajaran, antara lain dengan menunjukkan apa yang akan dikuasai siswa setelah selesai proses belajar, bagaimana menggunakan apa yang dikuasainya dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana prosedur yang harus diikuti atau kegiatan yang harus dilakukan siswa agar mencapai tujuan pembelajaran.

- 7) Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah akan membantu siswa. Implikasinya adalah guru harus menganalisis pengalaman belajar siswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.
- 8) Kebutuhan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model. Implikasinya adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi kompleks kepada siswa, seperti model, realita, film, program video, computer, dan drama.
- 9) Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana.

2. Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kumpulan kalam-kalam Allah SWT. yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui suatu metode khusus. Dewasa ini penggunaan istilah Al-Qur'an identik dengan identitas agama Islam. Penggunaan nama Al-Qur'an terhadap sekumpulan wahyu memang sangat terlaku. Ketika disebutkan nama Al-Qur'an, maka terlintas dibenak adalah sebuah kumpulan kertas yang beririsikan tulisan arab, yang dibaca oleh umat Islam dan dianggap sebagai sesuatu yang suci. Sugesti semacam itu merupakan

suatu ungkapan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, tanpa memandang apa dan bagaimana makna yang dikehendaki oleh syariat dalam mengartikan Al-Qur'an.²⁸

Menurut Imam Syafi'I bahwa kata "Al-Qur'an" adalah suatu nama yang tidak berasal dari kata apapun (independen atau *sudah dari sananya*), atau dalam istilah bahasa arab kata "Al-Qur'an" merupakan *isim 'alam* (nama) yang digunakan untuk menyebut kitab yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW.²⁹

Al-Lihyani dan mayoritas ulama berpendapat bahwa kata "Al-Qur'an" merupakan bentuk mashdar dari kata *Qara'a* (قَرَأَ) yang mengikuti pola *fu'lana* (فُعْلَانٌ) dan bersinonim dengan *qira'ah* (قِرَاءَةٌ) yang berarti bacaan setelah dipindah dari makna mashdar ke makna *maf'ul* (objek) dan dijadikan nama bagi kalam Allah yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW. Pendapat ini mendasarkan diri pada QS. Al-Qiyamah [75]: 17-18 yang berbunyi³⁰

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ {١٧} فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ {١٨}

“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.”

Dalam perkembangan selanjutnya, Al-Qur'an mempunyai beragam pengertian. Hal ini disesuaikan dengan latar belakang dari

²⁸Tim Forum Karya Ilmiah RADEN (Refleksi Anak Muda Pesantren), *Al-Qur'an Kita Studi Ilmu, Sejarah dan Tafsir Kalamullah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), Hal.28

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid*, hal.29

kalangan ulama yang berada di balik penggunaan istilah tersebut. Menurut istilah yang dipakai dan disepakati oleh ulama dari berbagai kalangan, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT., yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW., mulai dari surat Al-Fatihah hingga akhir surat An-Nas.³¹

Oleh karena itu, pembelajaran Al-Qur'an merupakan suatu proses untuk memperoleh pengetahuan tentang kebenaran atau nilai yang dipelajari dalam Al-Qur'an yaitu firman-firman Allah yang disampaikan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW., dan diterima oleh umat secara mutawatir, untuk menguasai bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Tujuan pembelajaran Al-Qur'an sebagaimana yang diungkapkan prof. Dr. Mahmud Yunus yaitu: 1) agar pelajar dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan betul menurut tajwid, 2) agar pelajar dapat membiasakan Al-Qur'an dalam kehidupannya, 3) memperkaya pembendaharaan kata-kata dan kalimat-kalimat yang indah dan menarik hati.³²

a. Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus, petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia. Rasulullah SAW., yang bertindak

³¹*Ibid*, hal.30

³²Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990, cetakan ke-12), hal.91.

sebagai penerima Al-Qur'an, bertugas untuk menyampaikan petunjuk tersebut, menyucikan dan mengajarkan manusia.

Dalam surah al-baqarah ayat 30:³³

... إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ...³³

“Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”

Dan surah hud ayat 61:³⁴

..... هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَ عَلَيْهَا فَاسْتَغْفِرُ لَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُ لَهُ ۗ.....³⁴

“Dia telah menciptakan kalian dari bumi (tanah) dan Dia memakmurkan kalian, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya”

Artinya, manusia yang dijadikan khalifah itu bertugas memakmurkan atau membangun bumi ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan yaitu Allah. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Al-Qur'an adalah membina manusia secara pribadi dari kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah. Dengan kata lain yang sering digunakan Al-Qur'an untuk bertakwa kepada-Nya.³⁵

³³Yuslisar Ningsih, *AL-FATIH Mushaf Al-Qur'an*... hal.06.

³⁴*Ibid*, hal.228

³⁵ M.Quraish Shihab, “Membumikan” *Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2009), Hal.269

Sifat pendidikan Al-Qur'an adalah "*rabbaniy*", dalam Al-Qur'an dijelaskan cirinya antara lain mengajarkan kitab Allah, baik yang tertulis (Al-Qur'an) maupun yang tidak tertulis (alam raya), serta mempelajarinya secara terus menerus, yang terdapat dalam surah Ali Imran (3) ayat 79:³⁶

مَا كَانَ لِيَشْرَ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالنَّبُوءَةَ تُمْ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي
 مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّا نِينِ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ
 {٧٩}

Artinya: "Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dari kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan Kitab dan karena kamu mempelajarinya."

Pembahasan secara mendasar mengenai metode pendidikan umat Islam dirasa perlu sebuah ilmu unik dan tak ada yang menyaingi hingga hari ini serta amat penting dalam pemeliharaan Al-Qur'an dan Sunah berdasarkan iman sesuai dengan kehendak Allah SWT., seperti dalam firman-Nya surah Al-Hijr ayat 9.³⁷

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ {٩}

³⁶*Ibid*, hal.277

³⁷Al-A'zami, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), hal.183

“Sesungguhnya Kami telah turunkan Al-Qur’an, dan Kami akan memeliharanya.”

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Qur’an

Dalam pembelajaran terdapat tiga komponen atau faktor utama yang saling mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama. Ketiga komponen itu adalah: 1) kondisi pembelajaran (pembelajaran Al-Qur’an). 2) metode pembelajaran Al-Qur’an. 3) hasil pembelajaran Al-Qur’an.³⁸

1) Faktor Kondisi

Faktor kondisi ini berinteraksi dengan pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran Al-Qur’an. Kondisi pembelajaran Al-Qur’an adalah semua faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran Al-Qur’an. Karena itu perhatian kita adalah berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor kondisi pembelajaran, yaitu: 1) Tujuan dan karakteristik bidang studi Al-Qur’an. 2) kendala dan karakteristik bidang studi Al-Qur’an. 3) karakteristik peserta didik.³⁹

³⁸Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam (Suatu Upaya Meng Efektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal.146.

³⁹*Ibid*, hal.150.

2) Faktor Metode

Metode pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi: 1) strategi pengorganisasian, 2) strategi penyampaian, 3) strategi pembelajaran. Metode pembelajaran Al-Qur'an didefinisikan sebagai cara-cara tertentu yang paling cocok untuk dapat digunakan dalam mencapai hasil pembelajaran Al-Qur'an yang berada dalam kondisi pembelajaran tertentu.⁴⁰ Oleh karena itu, metode pembelajaran Al-Qur'an berbeda-beda sesuai hasil pembelajaran dan kondisi pembelajaran.

3) Faktor Hasil

Hasil pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi keefektifan, efisiensi, dan daya tarik. Keefektifan belajar dapat diukur dengan kriteria: 1) kecermatan penguasaan kemampuan atau perilaku yang dipelajari, 2) kecepatan unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, 3) kesesuaian dengan prosedur kegiatan belajar yang harus ditempuh, 4) kuantitas unjuk kerja sebagai bentuk hasil belajar, 5) kualitas hasil akhir yang dapat dicapai, 6) tingkat alih belajar, dan 7) tingkat retensi belajar. Sedangkan efisiensi hasil pembelajaran dapat diukur dengan rasio antara keefektifan dengan jumlah waktu yang digunakan atau

⁴⁰*Ibid.*

dengan jumlah biaya yang dikeluarkan. Daya tarik pembelajaran biasanya dapat diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk berkeinginan terus belajar.⁴¹

c. Pembelajaran Tahsin Tilawah

Semakin tua usia seseorang , semakin sulit juga baginya untuk mengembalikan kompetensi yang sudah lama hilang. Oleh karena itu, tahsin tilawah (perbaikan bacaan) dibutuhkan yang bertujuan untuk membuat pola penyelesaian berbagai masalah bacaan Al-Qur'an bagi orang Indonesia.

1) Teknik menentukan kesulitan

Dalam menghadapi kesulitan siswa dalam membaca Al-Qur'an, seorang instruktur dapat mengadakan studi analisis kesalahan dengan salah satu dari sua cara berikut.⁴²

- a) Guru menyuruh siswa membaca sejumlah potongan ayat yang sudah ditentukan. Ayat tersebut hendaknya memuat semua bunyi dalam bahasa Arab dan ketentuan tajwid. Bacaan siswa direkam oleh guru. Setelah itu, guru mendengarkan bacaan yang direkam beberapa kali, mencatat semua kesalahan bacaan yang direkam

⁴¹*Ibid*, hal.156.

⁴²Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik & Fonologi AlQuran*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal.126

beberapa kali, mencatat semua kesalahan yang terjadi dan mengklasifikasikannya.

- b) Guru menentukan sejumlah potongan ayat secara acak yang akan dibaca oleh siswa. Ketika siswa sedang membaca, guru memperhatikan dengan cermat, mencatat kesalahan yang terjadi dan mengklasifikasikannya.

2) Teknik pengajaran

Untuk tujuan ini, seorang guru harus menempuh empat jenjang, yaitu sebagai berikut.⁴³

a) Deskripsi Bunyi

Di jenjang ini, siswa diperkenalkan bunyi tersebut dengan jelas sekali, baik makhraj dan sifat, maupun panjang pendeknya.⁴⁴

b) Makhraj

Makhraj bunyi dapat dijelaskan dengan menuturkan bunyi berharakat sukun beberapa kali, seperti *ats* untuk mengetahui makhraj *ts*. Dengan cara seperti itu dapat dirasakan bahwa ujung lidah mendatangi ujung gigi.

⁴³*Ibid*, hal.127

⁴⁴*Ibid*, hal. 127-129.

c) Sifat

Sifat bunyi juga dapat dijelaskan dengan cara-cara yang pasti. Misalnya, untuk menjelaskan sifat letupan atau geseran dapat dilakukan dengan menuturkan bunyi itu terus-menerus, seperti *tttttttttt* untuk mengetahui apakah *t* letupan atau geseran. Jika udara tidak dapat mengalir, berarti *t* adalah letupan. Sebaliknya, jika udara dapat mengalir, seperti *asssss*, maka *s* adalah getaran.

d) Panjang pendek

Untuk membuktikan mad dapat dilakukan dengan mengepal tangan dan membukanya, menggerakkan jari ke bawah dan ke atas, atau menggunakan ketukan.

e) Latihan pendengaran

Dalam tahap ini, terlebih dahulu guru menyuruh siswa untuk menutup buku masing-masing supaya perhatian mereka fokus kepada contoh yang akan disampaikan. Guru memberikan contoh bunyi melalui beberapa cara yang dilakukan secara bertahap, yaitu:⁴⁵

- (1) Memberi contoh bunyi dengan berbagai harakat.
- (2) Memberi contoh bunyi yang mirip dengan bunyi lain, tetapi sekaligus dapat dibedakan.

⁴⁵*Ibid*, hal.129

(3) Memberi contoh bunyi di dalam kata.

(4) Membaca ayat yang mengandung berbagai macam bunyi.

f) Latihan penuturan

Apabila latihan pendengaran telah selesai, maka beralih ke latihan penuturan. Latihan ini dilakukan dengan menyuruh siswa untuk mengikuti bacaan instruktur. Dalam tahap ini, guru harus memasang telinga untuk memperhatikan bacaan siswa. Bagi siswa yang bermasalah, perlu diberikan latihan tambahan.

g) Latihan aplikasi

Proses aplikasi ini dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah ditentukan. Bacaan siswa harus diperhatikan oleh guru, apabila siswa melakukan kesalahan maka siswa diharuskan mengulanginya tiga kali sebelum meneruskan ke ayat berikutnya.⁴⁶

d. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim oleh sebagian ulama didefinisikan dengan:

كَلَامُ اللَّهِ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ الْمَكْتُوبُ بِأَلْمَصَاحِفِ الْمُنْقُولِ
بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَدِّ بِتِلَاوَتِهِ

⁴⁶*Ibid*, hal.130

Artinya:“Kalam Ilahi yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., tertulis dalam mushaf, ditransfer secara mutawatir, dan membacanya merupakan ibadah.”⁴⁷

Kalam dapat berupa segmental dan suprasegmental. Segmental adalah unsur bunyi yang merupakan bagian terkecil dari bahasa yang mempunyai makna tersendiri, seperti alphabet dari *a* sampai *z*. Adapun suprasegmental adalah gejala atau sifat dari suatu ucapan yang mengandung pengertian tersendiri, tetapi tidak termasuk dalam suatu bagian dari kata atau kalimat.⁴⁸ Hal yang termasuk dalam suprasegmental yaitu, tekanan, waqaf, intonasi, dan panjang pendek.

b. Pengabdian Al-Qur’an

Allah menurunkan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW., melalui malaikat Jibril dalam bentuk bunyi (fon). Al-Qur’an menjadi tulisan setelah Nabi Muhammad SAW., mendiktekannya kepada para penulis wahyu. Al-qur’an diturunkan secara berangsur-angsur atau mutawatir dimaksudkan untuk memudahkan menghafal dan memahami maknanya.

Selama 23 tahun, 10 tahun sebelum hijrah dari Makkah ke Madinah dan 13 tahun setelah hijrah, Al-Qur’an diturunkan

⁴⁷*Ibid*, hal.135

⁴⁸*Ibid*.

secara berangsur-angsur. Surah Al-‘Alaq sebagai surah pertama, diturunkan beberapa hari terakhir bulan Ramadhan tahun 13 sebelum hijrah yang disebut dengan istilah Nuzulul Qur’an, sedangkan ayat terakhir turun adalah ayat 281 dari surah Al-Baqarah, yang turun awal bulan Rabiul Awwal tahun 11 Hijriah. Kira-kira delapan hari sebelum Rasulullah SAW wafat.⁴⁹

Pada zaman Rasulullah, beliau memanggil juru tulis wahyu dan menyuruh mereka untuk menuliskan ayat Al-Qur’an ketika turun hingga ayat terakhir diturunkan. Para juru tulis wahyu, antara lain Abu Bakar Ash-Shiddiq, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Al-Khathab, Ubai bin Kaab, Tsabit bin Qais, Zaid bin Tsabit, dan Khalid bin Walid.⁵⁰ Mereka menuliskan dan menempatkan ayat Al-Qur’an sesuai pada posisi yang ditentukan oleh Rasulullah SAW.

3. Metode Pembelajaran Al-Qur’an

a. Metode Qiroati

Metode Qiroati disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi dari Semarang pada tahun 1963. Metode Qiroati merupakan metode membaca Al-Qur’an yang berlangsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan qa’idah ilmu tajwid. Sistem pendidikan dan pengajaran metode Qiroati melalui sistem pendidikan berpusat pada santri dan kenaikan

⁴⁹*Ibid*, hal.136

⁵⁰*Ibid*, hal.137.

jilid tidak ditentukan oleh bulan atau tahun dan tidak secara klasikal, tetapi secara individual.⁵¹

Adapun prinsip dari metode Qiroati yaitu:⁵²

- 1) Prinsip yang harus dipegang oleh guru
 - a) Daktun (tidak boleh menuntun), dalam hal ini ustadz-ustadzah hanya menerangkan pokok pelajaran, memberikan contoh yang benar, menyuruh santri membaca sesuai dengan contoh, menegur bacaan yang salah, menunjukkan kesalahan bacaan dan memberitahukan bacaan yang benar.
 - b) Tiwagas (teliti, waspada, dan tegas). Teliti artinya dalam memberikan contoh atau menyimak ketika santri membaca jangan sampai ada yang salah walaupun sepele. Waspada artinya dalam memberikan contoh atau menyimak santri benar-benar diperhatikan ada rasa sambung dari hati ke hati. Tegas artinya dalam memberikan penilaian ketika menaikan halaman atau jilid tidak boleh banyak toleransi, ragu-ragu atau pun segan, penilaian yang diberikan benar-benar obyektif.

⁵¹ Dachlan Salim Zarkasyi, *Metode Praktis Belajar Membaca Al-Qur'an*, (Semarang: Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Mujawwidin, 1990), jilid 1-6

⁵² Ainur Rizqy,
<https://googleweblight.com/i?u=https://rizqyeducation.blogspot.com/2016/06/metode-qiroati.html?m%3D1&hl=id-ID>, di akses pada tanggal 18 April 2018 pukul 08.00WIB.

2) Prinsip yang harus dipegang oleh santri

a) CBSA+M: Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri Santri

dituntut keaktifan, konsentrasi dan memiliki tanggung jawab terhadap dirinya tentang bacaan Al-Qur'an. Sedangkan ustadz-ustadzah sebagai pembimbing, motivator dan evaluator. Menurut Zuhairini fenomena adanya CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) perlu dipertimbangkan untuk lebih mengembangkan potensi-potensi santri secara individual. Dalam hal ini guru bertugas memberikan bimbingan dan pengarahan kepada siswa secara aktif. Untuk itu, dalam CBSA diharapkan yang aktif tidak hanya siswanya tetapi juga gurunya.

b) LCTB: Lancar Tepat Cepat dan Benar. Lancar artinya

bacaannya tidak ada yang mengulang-ulang. Cepat artinya bacaannya tidak ada yang putus-putus atau mengeja. Tepat artinya dapat membunyikan sesuai dengan bacaan dan dapat membedakan antara bacaan yang satu dengan lainnya. Benar artinya hukum-hukum bacaan tidak ada yang salah.

b. Metode Iqro'

Metode Iqro' disusun oleh KH. As'ad Humam berdomisili di Yogyakarta, buku Iqro' yang disusunnya sangat populer di Indonesia. Buku Iqro' disusun dalam enam jilid sekali, setiap

jilid terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap santri yang akan menggunakannya, maupun ustadz atau ustadzah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya.

Sifat-sifat buku Iqro':⁵³

- 1) Bacaan langsung
- 2) Sistem belajar berprinsip CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif)
- 3) Privat
- 4) Modul
- 5) Asistensi
- 6) Praktis
- 7) Sistematis
- 8) Variatif
- 9) Komunikatif
- 10) Fleksibel

Proses pelaksanaan pembelajaran metode Iqro' berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:⁵⁴

- a) *Ath Thoriqah bil Muhaakah*, yaitu ustadz atau ustadzah memberikan contoh bacaan yang benar dan santri menirukannya.

⁵³ As'ad Humam, *Buku Iqro': Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Team Tadarus, 2000), hal.cover

⁵⁴ HM. Budiyanto, *Prinsip-prinsip Metodologi Buku IQRO'*, (Yogyakarta: Team Tadarus "AMM", 1995), hal.23-24

- b) *Ath Thoriqah bil Musyaafahah*, yaitu santri melihat gerak-gerik bibir ustadz atau ustadzah dan demikian pula sebaliknya ustadz atau ustadzah melihat gerak-gerik mulut santri untuk mengajarkan makhorijul huruf serta menghindari kesalahan dalam pelafalan huruf, atau untuk melihat apakah santri sudah tepat dalam melafalkannya atau belum.
- c) *Ath Thoriqah bil Kalaamish Shorih*, yaitu ustadz atau ustadzah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif.
- d) *Ath Thoriqah bis Sual Limaqoo Shidit Ta'limi*, yaitu ustadz atau ustadzah mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan santri menjawab atau ustadz/ustadzah menunjuk bagian-bagian huruf tertentu dan santri membacanya.

c. Metode Tilawati

Metode Tilawati yaitu cara belajar membaca Al-Qur'an dengan ciri khas menggunakan lagu *rost* dan menggunakan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individu dengan teknik baca simak. Metode ini aplikasi pembelajarannya dengan lagu *rost*. *Rost* adalah *Allegro* yaitu gerak ringan dan cepat.⁵⁵

⁵⁵ M.Misbahul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an Dilengkapi Tajwid dan Qasidah*, (Surabaya: Apollo, 1997 cet.3), hal.28

Prinsip pembelajaran metode Tilawati yaitu:⁵⁶

- 1) Diajarkan secara praktis.
- 2) Menggunakan lagu *rost*.
- 3) Diajarkan secara klasikal menggunakan peraga.
- 4) Diajarkan secara individual dengan teknik baca simak menggunakan buku.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Menghafal dalam Perspektif Umum

Menghafal merupakan suatu aktivitas yang menanamkan materi verbal di dalam ingatan, sehingga nantinya dapat mengingat kembali sesuai dengan materi. Kata menghafal dapat disebut juga sebagai memori, apabila kita mempelajarinya maka membawa kita pada psikologi kognitif, terutama model manusia sebagai pengolah informasi. Informasi ditarik dari memori sebagai respons terhadap tanda-tanda yang relevan yang mengaktifkan struktur-struktur memori yang tepat. Memori sangat penting bagi pembelajaran, dan bagaimana informasi dipelajari menentukan bagaimana informasi tersebut disimpan dalam dan ditarik dari memori.

Melalui perulangan kehadiran stimulus-stimulus atau informasi-informasi, jaringan-jaringan saraf akan dapat diperkuat sehingga respons-respons saraf terjadi dengan cepat. Dari perspektif

⁵⁶ Sulastri, <https://sulastrapardosi.blogspot.com/2016/05/metode-pembelajaran-al-quran.html?m=1>, di akses pada tanggal 18 April 2018 pukul 08.00WIB.

neurosains kognitif, aktivitas belajar melibatkan pembentukan dan penguatan koneksi-koneksi dan jaringan-jaringan saraf.⁵⁷

Dalam teori Hebb, proses yang berlangsung dalam pembentukan koneksi dan jaringan sinaptik telah dipelajari melalui penelitian-penelitian ilmiah selama bertahun-tahun. Hebb merumuskan teori neurofisiologi pembelajaran yang menekankan peran dari dua struktur korteks: *cell assembly* (kumpulan sel) dan *phase sequence* (*sekuens fase*).⁵⁸

Pada dasarnya, *cell assembly* merupakan padanan saraf dari sebuah asosiasi sederhana dan bagian ini dibentuk melalui stimulasi-stimulasi yang sering diulang. Ketika stimulasi yang lain terjadi lagi, *cell assembly* teraktifkan. Hebb yakin bahwa ketika *cell assembly* teraktifkan, ia akan memfasilitasi respons-respons saraf dalam sistem-sistem lainnya sebagaimana respons-respons motorik. Sedangkan, *phase sequence* merupakan serangkaian *cell assembly*. Serangkaian *cell assembly* yang terstimulasi membentuk pola atau rangkaian yang memberikan semacam pengorganisasian pada proses.⁵⁹

Menurut Atkinson yang dikutip oleh Sa'dullah mengatakan proses menghafal melewati tiga proses, yaitu:⁶⁰

⁵⁷ Dale H.Schunk, *Learning Theories An Educational Perspective (Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan)*, terj.Eva Hamdiah dan Rahmat Fajar, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), hal.64

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Ibid*, hal.64-65.

⁶⁰Imam An-Nawawi, *Adab dan Tata Cara Menjaga Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001),hal.49-50.

- a. *Encoding* (Memasukan informasi ke dalam ingatan), merupakan suatu proses memasukan data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indera manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. kedua alat indra yaitu mata dan telinga, memegang peranan penting dalam penerimaan informasi sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an, dimana penyebutan mata dan telinga selalu beriringan.
- b. *Storage* (Penyimpanan), merupakan penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori panjang (*long term memory*). Semua informasi yang dimasukkan dan disimpan di dalam gudang memori itu tidak akan pernah hilang. Apa yang disebut lupa sebenarnya hanya kita tidak berhasil menemukan kembali informasi tersebut di dalam gudang memori.
- c. *Retrieval* (Pengungkapan Kembali), merupakan pengungkapan kembali informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya serta merta dan adakalanya perlu pancingan, maka orang menyebutnya lupa. Lupa mengacu pada ketidakberhasilan kita menemukan informasi dalam gudang memori, sungguhpun ia tetap ada disana.

d. Model Memori

Ada empat model memori yang memuat teori-teori tentang memori, antara lain:⁶¹

1) Model Atkinson-Shiffrin

Model ini mengemukakan adanya pemisahan gudang memori untuk jenis memori yang berbeda. Teori ini sering disebut dengan “model-model” karena menjadi pendekatan standart dalam psikologi kognitif. Menurut model ini, materi diulang-ulang dari memori jangka pendek masuk ke dalam memori jangka panjang. Model ini mengatakan adanya proses control, yakni fleksibilitas strategi yang digunakan orang tergantung pada materi dan preferensi personal seseorang. Salah satu proses control yang penting adalah *rehearsal* (pengulangan informasi yang menyebabkan adanya perputaran kembali informasi ke memori jangka pendek).

2) *Level of Processing Approach* (Craik dan Lockhart)

Pendekatan ini mengasumsikan bahwa jenis pemrosesan informasi yang mendalam dan penuh arti mengarah pada retensi yang lebih permanen daripada jenis pemrosesan sensori dan dangkal. Pendekatan ini memfokuskan pada *rehearsal*. *Rehearsal* dapat dibedakan menjadi

⁶¹Tristiardi, *Psikiatri Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal.144

maintenance rehearsal dan *elaborative rehearsal* yang melibatkan analisis lebih bermakna dari stimulus. Model ini beranggapan bahwa tingkat pemrosesan yang dalam meningkatkan *recall* karena dua faktor, yakni *distinctiveness* yang merupakan sebuah stimulus berbeda dari semua jejak memori lain. *Distinctiveness* bermanfaat meningkatkan memori terutama pada saat menekankan pada perbedaan antar item yang terlihat mirip. Elaborasi yakni melibatkan pemrosesan yang kaya dalam pemaknaan. Elaborasi bermanfaat meningkatkan memori jika menekankan persamaan dan hubungan antar item.

- 3) Model Tulving: Memori Episodik, Semantik, dan Prosedural
Memori episodik menyimpan informasi tentang kapan peristiwa terjadi dan hubungan antar kejadian. Memori semantik adalah pengetahuan tentang dunia yang diorganisasikan. Sedangkan memori prosedural meliputi pengetahuan bagaimana urutan mengerjakan sesuatu dan menghubungkan antara stimulus dan respon.

Tabel 2.1: Perbedaan Memori Episodik Dan Memori Semantik⁶²

Karakteristik	Memori Episodik	Memori Semantik
Sumber informasi	Pengalaman sensori	Pengertian
Unit informasi	Episode dan kejadian	Konsep, ide, dan fakta
Organisasi	Berhubungan dengan waktu	Konseptual
Keterlibatan emosional dalam memori	Lebih penting	Kurang penting
Kondisi kelupaan	Besar	Kecil
Waktu yang dibutuhkan untuk mengingat informasi	Relatif lama	Relatif cepat
Pengujian di laboratorium	Me- <i>recall</i> episode tertentu	Pengetahuan umum
Manfaat umum	Kurang bermanfaat	Lebih bermanfaat

4) Pendekatan Pemrosesan Distribusi Pararel (*PDP approach*)

Pendekatan ini berpendapat bahwa proses kognitif bias dipresentasikan dengan model dimana aktivasi mengalir melalui jaringan yang menghubungkan unit-unit neuron. Ada tiga karakteristik memori yang dapat dicatat dalam pendekatan ini, yaitu:

⁶²*Ibid*, hal.148

- a) Memori manusia bersifat lebih fleksibel, aktif, dan luar biasa. Memori masih dapat bekerja meskipun dengan beberapa input yang tidak tepat.
- b) Gudang memory bersifat *content addressable*. Jadi dapat digunakan atribut warna dan gambar untuk menentukan materi dalam memori. Teori ini berpendapat bahwa jika kita memasukkan atribut ke dalam jaringan, kita kan mengaktivasi unit neural yang tepat.
- c) Beberapa “cues” atau isyarat akan lebih efektif dibandingkan lainnya dalam membantu menemukan materi dalam memori.

e. Tingkatan memori

Memori terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu memori jangka pendek (*short term memory*) dan memori jangka panjang (*long term memory*).

1) Memori jangka pendek

Memori jangka pendek merupakan memori yang dapat mengingat informasi hanya beberapa saat saja, dan beberapa jam kemudian kita mengalami kesulitan untuk mengingatnya. Memori jangka pendek dikenal juga dengan sebutan *working memory*/WM/memori kerja. Memori jangka pendek memiliki peranan yang cukup

penting dalam pemrosesan memori, tetapi memiliki kapasitas yang terbatas sehingga hanya dapat menyimpan sedikit informasi.

“Miller mengatakan bahwa kapasitas WM tujuh plus atau minus dua item, dimana item-itemnya adalah unit-unit yang bermakna seperti kata-kata, huruf-huruf, dan tuturan-tuturan umum. Kita dapat meningkatkan jumlah informasinya dengan memotong-motong atau mengombinasikan informasi-informasi dengan cara yang dapat dipahami. Nomor telepon 555-1960 terdiri dari tujuh item tetapi nomor ini dapat dengan mudah dipotong menjadi dua bagian sebagai berikut: :triple 5 plus tahun ketika Kennedy terpilih menjadi presiden.”⁶³

Memori jangka pendek mempunyai peranan penting dalam pembelajaran. Implikasinya dalam pengajaran jangan terlalu memberi banyak materi sekaligus atau terlalu cepat menjelaskan materinya kepada siswa terutama kepada siswa yang mempunyai kelemahan terhadap prestasi. Supaya siswa dapat mempertahankan ingatannya, guru dapat memberikan informasi secara visual dan verbal.

2) Memori jangka panjang

Memori jangka panjang merupakan tempat menyimpan memori atau ingatan dalam jangka waktu yang lama. Manusia dapat memiliki ingatan yang kuat karena kemampuan memori jangka panjangnya

⁶³ Dale H. Schunk, *Learning Theories An Educational ...*, hal.256

bagus. Mereka dapat memindahkan informasi dari memori jangka pendek menjadi memori jangka panjang dengan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal yang telah dipelajari.

“Paivo mengemukakan bahwa pengetahuan tersimpan dalam bentuk verbal dan visual yang masing-masing terpisah berdasarkan fungsinya tetapi saling berhubungan. Objek-objek konkret (misalnya: hewan, pohon, buku) cenderung disimpan sebagai gambar-gambar, sedangkan konsep-konsep abstrak (misalnya: cinta, kebenaran, kejujuran) dan struktur-struktur linguistik (misalnya: tata bahasa) disimpan dalam kode-kode verbal. Pengetahuan dapat disimpan baik secara visual maupun verbal. Anda mungkin mempunyai sebuah representasi gambar dari rumah anda dan juga dapat mendeskripsikannya secara verbal. Paivo menyatakan bahwa untuk potongan pengetahuan apa pun seseorang memiliki bentuk penyimpanan atas pilihannya sendiri yang dapat diaktifkan dengan lebih mudah daripada yang lainnya. Pengetahuan dua-kode dapat diingat dengan baik. Temuan ini memiliki implikasi pendidikan yang penting dan menegaskan prinsip pengajaran umum yang merekomendasikan penjelasan (verbal) dan pendemonstrasian (visual) materi-materi baru.”⁶⁴

2. Teori Menghafal Al-Qur'an

Kata “tahfidz” berasal dari bahasa Arab حَفَظَ – يُحَفِّظُ – تَحْفِظُ yang artinya memelihara, menjaga, dan menghafal.⁶⁵ Tahfidz (hafalan) secara bahasa adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata hafal berarti “telah masuk dalam ingatan dan dapat mengucapkan

⁶⁴*Ibid*, hal.259.

⁶⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990, cetakan ke-3), hal.105

kembali diluar kepala. Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.⁶⁶

“Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh Al-Qur’an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.”⁶⁷

Jadi, menghafal Al-Qur’an merupakan suatu proses menghafal Al-Qur’an secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni dengan sungguh-sungguh untuk melindungi hafalannya dari lupa.

3. Hukum Menghafal Al-Qur’an

Al-Qur’an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, disamping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, Al-Qur’an diturunkan melalui ruhul Amin Jibril As dengan hafalan yang berangsur-angsur sampai dengan kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang. Selama dua puluh tiga tahun Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur’an dari Allah melalui Jibril As tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).⁶⁸ Dalam *Nihayat Al-Qaul Al-Mufid* Syeikh Muhammad Makki Nasr yang dikutip oleh W. Hafidz Ahsin mengatakan:

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

⁶⁶ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998, Cetakan Ke-1), hal.291

⁶⁷ Abdur Rabi Nawabudin, *Taknik Menghafal Al-Qur’an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hal.24.

⁶⁸ Muhaimin Zen, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), hal.35

“Sesungguhnya menghafal Al-Qur’an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah.”⁶⁹

Sebagai dasar orang yang menghafal Al-Qur’an yaitu: 1) Al-Qur’an itu diturunkan secara hafalan, 2) mengikuti Nabi Muhammad SAW., 3) melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW.⁷⁰

Atas dasar inilah para ulama dan Abdul Abbas Ahmad bin Muhammad Al-Jurjani, berkata dalam kitab Al-Syafi’I bahwa “hukum menghafal mengikuti Nabi Muhammad SAW adalah fardhu kifayah.”⁷¹ Fardhu kifayah merupakan suatu pekerjaan apabila di suatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang berada di wilayah tersebut akan berdosa semua.

Dalam arti bahwa umat Islam harus ada (bukan harus banyak) yang hafal mengikuti Nabi Muhammad SAW untuk menjaga nilai mutawatir. Apabila hal ini tidak dilakukan maka seluruh umat Islam menanggung dosa, dan ketetapan hukum seperti itu tidak berlaku pada kitab-kitab samawi yang lain.⁷²

4. Syarat-syarat Menghafal Al-Qur’an

Menghafal Al-Qur’an bukan merupakan suatu ketentuan hukum yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur’an tidaklah mempunyai syarat-syarat yang

⁶⁹W. Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet.1, hal.24

⁷⁰*Ibid*, hal.37

⁷¹*Ibid*.

⁷² Fahd bin Abdurrahman A Rumi, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1997), hal.100

mengikat sebagai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang harus dimiliki oleh seorang penghafal Al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata.⁷³ Syarat-syarat tersebut yaitu:

a. Niat yang ikhlas

Bagi calon penghafal Al-Qur'an sangat diperlukan suatu niat yang ikhlas dan matang, karena apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti ada kemauan yang sudah tertanam di lubuk hati, tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi.

Keikhlasan menghafal Al-Qur'an harus sudah dipertahankan dengan terus-menerus. Hal ini akan menjadi motifator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal Al-Qur'an.⁷⁴

b. Menjauhi sifat madzmumah

Sifat madzmumah adalah suatu sifat tercela yang harus di jauhi oleh setiap orang muslim, terutama di dalam menghafal Al-Qur'an. Sifat madzmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang penghafal Al-Qur'an. Karena Al-

⁷³ Muhaimin Zen, *Tata Cara atau...*, hal.239.

⁷⁴ Abdul Aziz Abdur Rouf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Dzilal Press, 1996), hal.75

Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam yang tidak boleh dinodai oleh siapapun dan dengan bentuk apapun.⁷⁵

c. Motivasi atau dukungan orang tua

Bagi orang tua, sangat penting memberikan motivasi serta dukungan kepada anak dalam hal menghafal Al-Qur'an, karena mereka juga menentukan keberhasilan anak dalam menghafal.

d. Memiliki keteguhan dan kesabaran

Dalam proses menghafal Al-Qur'an akan banyak sekali ditemui berbagai macam kendala, mungkin jenuh, mungkin gangguan lingkungan karena bising dan gaduh. Mungkin gangguan batin atau mungkin karena menghadapi ayat-ayat tertentu yang mungkin dirasakan sulit menghafalnya dan lain sebagainya. Terutama dalam menjaga kelestarian menghafal Al-Qur'an.⁷⁶

e. Istiqomah

Istiqomah yang dimaksud adalah konsisten terhadap hafalan. Seorang penghafal Al-Qur'an harus senantiasa menjaga efisiensi waktu, berarti seorang penghafal akan menghargai waktu dimanapun dan kapanpun saja waktu luang.⁷⁷

⁷⁵ Muhaimin Zen, *Tata Cara atau...*, hal,240

⁷⁶ Ahsin, W. Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994, cetakan ke-1), hal.50

⁷⁷ *Ibid*, hal.51.

5. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an⁷⁸

Diantara keutamaan-keutamaan menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Orang yang hafal Al-Qur'an termasuk ke dalam golongan orang-orang yang berilmu.
- b. Hafal Al-Qur'an menjadi sumber keselamatan dunia dan akhirat.
- c. Orang yang hafal Al-Qur'an itu berada di barisan paling depan atau paling dahulu di dunia dan akhirat.
- d. Orang yang hafal Al-Qur'an memperoleh derajat tinggi di surga.
- e. Al-Qur'an akan member syafaat di hari kiamat bagi orang yang membaca, menghafal, dan mengamalkannya.
- f. Menolong ilmu dengan menghafalnya. Orang yang hafal Al-Qur'an itu orang yang memuliakan ilmu Al-Qur'an, maka Allah akan meninggikan derajatnya sebagaimana orang-orang yang berilmu.
- g. Hafal Al-Qur'an akan menguatkan ingatan.
- h. Membuat lidah fasih dalam berbicara, karena Al-Qur'an kitab Allah yang paling balaghoh.
- i. Menghafal Al-Qur'an meneladani Rasulullah SAW dan ulama salaf.
- j. Hafalan Al-Qur'an akan memberikan kemudahan bagi semua orang.

⁷⁸Ilham Surya Mustofa, *Risalatul Tahfidzil Qur'an Wal Muslimin: Buku Panduan Santri Bahan Kuliah Subuh*, (Tulungagung: PonPes Tahfidzul Qur'an "Nurul Iman", 2014), hal.70-72

6. Metode Menghafal Al-Qur'an⁷⁹

a. Metode Wahdah

Metode Wahdah diterapkan dengan cara menghafal satu persatu ayat yang hendak dihafalkan. Setiap menghafal, ayat biasanya dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih. Sehingga mampu membentuk pola dalam bayangan. Setelah benar-benar hafal, kemudian dilanjutkan ke ayat berikutnya demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Setelah tercapai satu muka yang telah dihafal, maka giliran menghafal urutan-urutan ayat dalam satu muka.

b. Metode Kitabah

Metode Kitabah ini terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkan pada kertas atau buku yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut dibaca sehingga lancar dan benar dalam membaca kemudian dihafalkan. Ketika menghafal, bisa menggunakan metode wahdah atau dengan metode yang berkali-kali menuliskannya sehingga dapat dengan memperkatikan dan menghafal.

c. Metode Sima'i

⁷⁹ W. Hafidz Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal...*, hal.63-66

Menghafal dengan metode Sima'i yaitu dengan mendengarkan bacaan. Metode ini baik digunakan untuk anak yang masih kecil belum mengenal baca tulis Al-Qur'an dan orang yang tuna netra. Metode ini dilakukan dengan dua alternatif:

- 1) Mendengarkan dari guru yang membimbingnya.
- 2) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

d. Metode Gabungan

Metode gabungan merupakan gabungan antara metode Wahdah dan metode Kitabah yaitu menghafal menghafalkan ayat-ayat sampai hafal, kemudian mencoba menulis ayat tersebut yang sudah dihafalkan di kertas, jika dia mampu menuliskan ayat-ayat tersebut dalam tulisan berarti dia bisa melanjutkan ayat seterusnya.

e. Metode Jama'

Metode Jama' merupakan cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yaitu membaca ayat yang dihafalkan secara bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membacakan satu atau beberapa ayat kemudian siswa menirukan bersama-sama.

C. Metode Usmani

Metode berasal dari bahasa Yunani (*Greeca*) yaitu “*Metha*” dan “*Hados*” berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁸⁰ Dengan adanya metode sangat penting untuk mencapai keberhasilan menghafal, karena berhasil atau tidaknya suatu tujuan ditentukan oleh metode yang digunakan. Al-Qur’an merupakan kalam Allah yang bisa menjadi syafa’at bagi pembacanya kelak dihari kiamat. Oleh karena itu, menghafal merupakan harta simpanan yang sangat berharga bagi orang yang bersungguh-sungguh.

Lebih jauh lagi *Peter R. Senn* mengemukakan, “Metode merupakan suatu prosedur atau cara mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah yang sistematis.”⁸¹ Metode Usmani sebagai media pembelajaran Al-Qur’an mempunyai karakteristik tertentu yang membedakan dengan metode lainnya. Berikut karakteristik dari metode Usmani.

1. Latar Belakang Munculnya Metode Usmani

Al-Qur’an merupakan kitab suci yang akan senantiasa terjaga dan terpelihara dari segala macam bentuk kekeliruan dan perubahan, baik dari aspek bacaan maupun tulisan (rosm) nya. Demikian yang telah dijanjikan oleh Allah SWT dalam firman-Nya, surah Al-Hijr ayat 9:⁸²

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: ”Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.

⁸⁰Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), hal.66

⁸¹Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 1995), hal.20

⁸² PGPQ, *Buku Panduan Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur’an (PGPQ) Usmani*, (Blitar: Pon.Pes.Nurul Iman, 2010), hal.1

Sejarah Al-Qur'an demikian jelas dan terbuka. Sejak masa turunnya, Rosululloh sangat berhati-hati dalam proses pengumpulan dan penulisan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membuat larangan yang sangat ketat, baik kepada penulis wahyu, sahabat, maupun kaum muslimin pada umumnya, untuk tidak menulis kecuali ayat-ayat Al-Qur'an. Hal tersebut dimaksudkan untuk menjaga kemurnian dan kesucian Al-Qur'an agar tidak tercampur dengan hadist atau keterangan lainnya dari Nabi Muhammad SAW.

Dalam penulisan dan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an yang turun tersebut, Rosululloh SAW sendiri yang menyiapkan tempat, letak, muatan, dan susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an. Sehingga ketika Rosululloh masih hidup, Al-Qur'an telah terkumpul dengan lengkap dan sempurna, meskipun masih tertulis di daun, kayu, dan benda-benda lain yang dapat digunakan untuk ditulisi seperti kulit binatang, batu yang tipis, pelepah kurma dan sebagainya.

Al-Qur'an baru dapat terkumpul dan tertulis dalam bentuk lembaran-lembaran dan diikat (dijilid) dengan susunan ayat dan surah sebagaimana yang telah ditetapkan dan diajarkan oleh Rosul SAW pada masa kholifah Abu Bakar As-sidiq, atau usulan sahabat Umar bin Khatab dan kerja keras sahabat Zaid bin Sabit yang didukung sepenuhnya oleh semua komponen sahabat pada waktu itu. Setelah kholifah Abu Bakar wafat, mushaf Al-Qur'an tersebut

kemudian diserahkan kepada kholifah Umar bin Khatab dan setelah beliau wafat kemudian disimpan oleh sayyidah Khofsoh istri Rosul SAW.⁸³

Dari mushaf Al-Qur'an yang disimpan oleh sayyidah khofsoh inilah atas usulnya sahabat huzaifah, kholifah Usman bin Affan menggandakannya menjadi enam buah. Masing-masing dikirim ke kota Basrah, Kuffah, Syam, Makkah, Madinah dan satu disimpan sendiri oleh kholifah Usman yang kemudian dikenal dan disebut dengan "Mushaf Al-Imam" atau "Mushaf Usmani".⁸⁴

Kegiatan pengumpulan dan penggandaan Al-Qur'an tersebut mempunyai hikmah yang sangat berharga, antara lain:⁸⁵

- a. Menyatukan kitab suci kaum muslimin pada satu mushaf Al-Qur'an yang baku, seragam ejaan dan tulisannya.
- b. Menyatukan bacaan Al-Qur'an.
- c. Menyatukan tertib urutan dan susunan surah-surah sesuai dengan tertib dan urutan yang telah ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW secara tauqifi.

Keberadaan Al-Qur'an yang menggunakan tulisan Usmani merupakan hasil ijma' para sahabat yang harus kita perhatikan dan ikuti bersama. Imam Ahmad Ibnu Hambal berpendapat bahwa menyalahi tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani, apapun

⁸³*Ibid*, hal.2

⁸⁴*Ibid*.

⁸⁵*Ibid*, hal.3

bentuknya hukumnya adalah haram. Demikian juga sesuai dengan ijma' para imam empat dan imam Qurro' bahwa mengikuti tulisan yang terdapat dalam mushaf Usmani adalah wajib hukumnya.⁸⁶

Latar belakang adanya pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Usmani sebagai upaya untuk menjaga dan memelihara keaslian, kesucian dan kehormatan Al-Qur'an baik dari aspek bacaan maupun tulisan. Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pendidikan Al-Qur'an rosm Usmani.

2. Visi dan Misi

a. Visi metode usmani

Menjaga dan memelihara kehormatan, kesucian dan kemurnian Al-Qur'an agar tetap terbaca sesuai dengan kaidah tajwid sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rosulullah SAW.⁸⁷

b. Misi metode usmani⁸⁸

- 1) Menyebarluaskan ilmu baca Al-Qur'an yang benar dengan cara yang benar sesuai dengan Qiro'ah Imam 'Asim, riwayat Imam Hafs dan Toriqoh Imam Syatiby.
- 2) Menyebarluaskan Al-Qur'an dengan Rosm Usmani.
- 3) Mengingatnkan kepada guru-guru pengajar Al-Qur'an agar hati-hati dalam mengajarkan bacaan Al-Qur'an.

⁸⁶*Ibid.*

⁸⁷*Ibid*, hal.4

⁸⁸*Ibid.*

- 4) Membudayakan selalu tadarus Al-Qur'an dan musyafahah Al-Qur'an sampai khatam.
- 5) Meningkatkan kualitas pendidikan ilmu baca Al-Qur'an.

3. **Filosofi Metode Usmani**⁸⁹

- a. Sampaikanlah materi pelajaran secara praktis, simple dan sederhana sesuai dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh anak-anak.
- b. Berikanlah materi pelajaran secara bertahap dan dengan penuh kesabaran.
- c. Jangan mengajar yang salah, karena yang benar itu mudah.

4. **System atau Aturan Pembelajaran Metode Usmani**⁹⁰

- a. Membaca langsung huruf hidup tanpa dieja.
- b. Langsung mempraktekkan bacaan bertajwid.
- c. Materi pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit dan dari yang umum menuju yang khusus.
- d. Menerapkan sistem pembelajaran modul.
- e. Menekankan pada banyak latihan membaca.
- f. Belajar sesuai dengan kesiapan dan kemampuan siswa.
- g. Evaluasi dilakukan setiap hari (pertemuan).

- h. Belajar mengajar secara Talaqqi dan Musyafahah.

⁸⁹ *Ibid.*

⁹⁰ *Ibid*, hal.5

Talaqqi artinya belajar secara langsung dari seorang guru yang sanadnya sampai kepada Rosulullah SAW.

Musyafahah artinya proses belajar mengajar dengan cara berhadap-hadapan antara guru dan siswa, siswa melihat secara langsung contoh bacaan dari seorang guru dan guru melihat bacaan siswa apakah sudah benar atau belum.

- i. Guru harus ditashih dahulu bacaannya.

Guru pengajar Al-Qur'an yang akan menggunakan metode Usmani harus ditashih terlebih dahulu bacaannya oleh ahli Al-Qur'an yang ditunjuk.

5. Prinsip Dasar Pembelajaran Metode Usmani

a. Prinsip Dasar Bagi Guru

1) Dak-Tun (Tidak boleh menuntun)

Dalam mengajar metode Usmani, guru tidak diperbolehkan menuntun namun hanya sebagai pembimbing, yakni:

- a) Member contoh bacaan yang benar.
- b) Menerangkan pelajaran (cara membaca yang benar dari contoh bacaan tersebut).
- c) Menyuruh siswa membaca sesuai contoh.
- d) Menegur bacaan yang salah atau keliru.
- e) Menunjukkan kesalahan bacaan tersebut.
- f) Mengingatkan siswa atas pelajaran atau bacaan yang salah.

g) Memberitahukan bagaimana seharusnya bacaan yang benar tersebut.

2) Ti-Was-Gas (Teliti, Waspada, dan Tegas)

Dalam mengajarkan ilmu baca Al-Qur'an sangatlah dibutuhkan ketelitian dan kewaspadaan seorang guru. Sebab akan sangat berpengaruh atas kefasihan dan kebenaran siswa dalam membaca Al-Qur'an.

a) Teliti

(1) Seorang guru Al-Qur'an haruslah meneliti bacaannya apakah sudah benar atau belum, yakni melalui tashih bacaan.

(2) Seorang guru Al-Qur'an haruslah selalu teliti dalam memberikan contoh bacaan Al-Qur'an jangan sampai keliru.

b) Waspada

Seorang guru harus selalu teliti dan waspada dalam menyimak bacaan Al-Qur'an siswa-siswanya.

c) Tegas

Seorang guru harus tegas dalam menentukan penilaian (evaluasi) bacaan siswa, tidak boleh segan dan ragu.

b. Prinsip Dasar Bagi Siswa

1) CBSA+M (Cara Belajar Santri Aktif dan Mandiri)

Dalam belajar membaca Al-Qur'an, siswa sangat dituntut keaktifan dan kemandiriannya. Sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator.

2) LBS (Lancar, Benar, dan Sempurna)

Dalam membaca Al-Qur'an, siswa dituntut untuk membaca secara LBS, yaitu:

- a) Lancar: Membaca fasih, tidak terputus-putus dan tanpa mengeja.
- b) Benar: Membaca sesuai dengan hukum tajwid.
- c) Sempurna: Membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar.

D. PENELITIAN TERDAHULU

1. Elfi Muawanah, *Metode Usmani dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas II Ula A di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar*. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa metode usmani dapat meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an siswa kelas II Ula A di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Kota Blitar. Dengan adanya 1) Dalam perencanaan metode usmani memilih tehnik secara tepat. Yaitu dengan guru memilih tehnik Klasikal Baca Simak Murni. 2) Penerapan metode usmani dengan menerapkan bagi guru mengajar dan bagi siswa, menerapkan tehnik mengajar (KBSM), menerapkan nalaran surat pendek, tajwid dan makhrijul huruf sesuai jadwal yang ditentukan, menerapkan target hafalan setiap kali pertemuan, evaluasinya dengan Tanya-jawab, tugas dan tashih. 3)

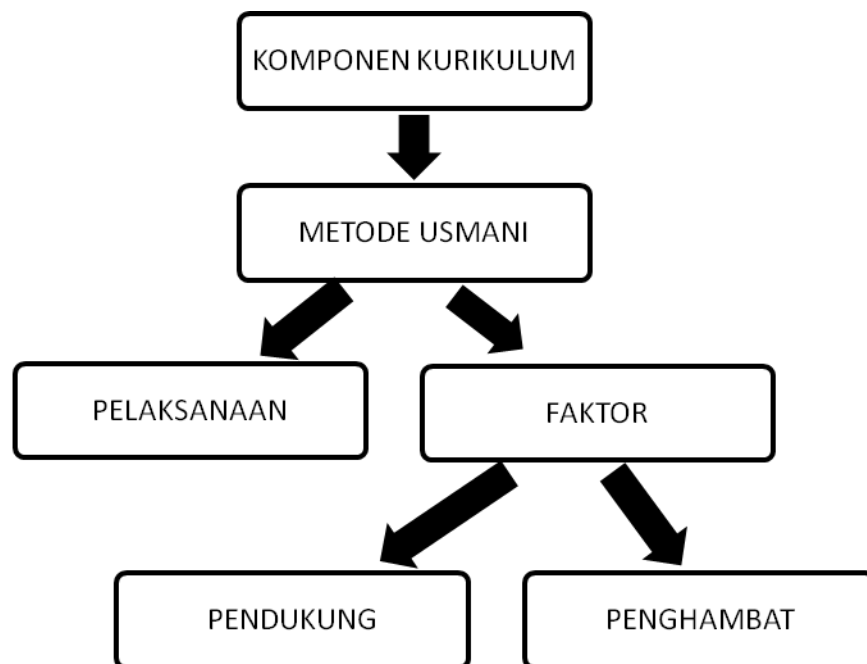
Faktor pendukung metode usmani dengan menciptakan pembelajaran yang menarik, memberi motivasi, guru berpedoman buku (PGPQ), kelas memadai, dan adanya prota, promes, silabus dan rpp. Faktor penghambat metode usmani dengan jumlah siswa yang banyak sedangkan terbatasnya proses pembelajaran, kelas tidak memadai, pergantian kelas yang tidak ada pemberitahuan sebelumnya, kondisi pembelajaran ramai, dan tidak menariknya guru dalam mengajar.

2. Siti Sakdiyah, 2010. *Metode Usmani dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Nurul Muhtadin Desa Jimbe Kecamatan Kademangan Kabupaten Blitar*. Dari penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil-hasil penelitian yaitu: 1) lima strategi yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-qur'an yaitu, individual/sorogan, klasikal, klasikal-individual, klasikal baca simak, klasikal baca simak murni, (2) kelebihan metode usmani adalah terorganisir selalu dipantau dan diawasi dari korcab dan korcam, Kekurangannya dalam penempatan makhorijul huruf anak pada awalnya agak sulit diucapkan (3) persepsi ustadzah terhadap penerapan metode Usmani dalam pembelajaran membaca Al-qur'an sangatlah positif (sangat mendukung).

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada penerapan dan faktor pendukung penghambat dari metode Usmani dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an di SD Alam Mutiara Umat Tulungagung.

E. PARADIGMA PENELITIAN

Menurut Lexy J. Moleong, paradigme merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang didalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu).⁹¹



⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 49